



Kemala Indonesia

Manhaj Penulisan Fiqh ‘abd Al-Karim Zaydan
Dalam Kitab *Al-Mufassal Fi Ahkam Al-Mar’ah*
(The manhaj writing of Fiqh on the book of al-Mufassal Fi Ahkam al-Mar’ah)

Mukhlis Bakri, Iknor Azli Bin Ibrahim, Muhammad Adib Bin Samsudin

Jabatan Syariah
Fakulti Pengajian Islam
Universiti Kebangsaan Malaysia
43600, UKM Bangi Campus, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.
Email: mukhlis_plp72@yahoo.com

Abstrak - Artikel ini bertujuan untuk meneliti manhaj penulisan fiqh dalam kitab *al-Mufassal Fi Ahkam al-Mar’ah Wa al-Bayt al-Muslim Fi al-Shari’ah al-Islamiyyah* yang ditulis oleh Syeikh ‘Abd al-Karim Zaydan. Kitab ini dilihat mempunyai keistimewaan dibanding kitab-kitab fiqh lainnya karena selain aspek kandungan yang universal juga mempunyai manhaj penulisannya yang sangat teliti. Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini berbentuk kualitatif dan dengan menggunakan kaedah kajian kepustakaan. Data kajian diperoleh melalui kajian atas buku-buku, mahu pun jurnal dan wawancara. Hasil kajian ini menemukan bahwa terdapat 14 manhaj penulisan fikih yang digunakan oleh Syeikh Zaydan dalam penulisan kitab *al-Mufassal*, yaitu; merujuk sumber fikih yang asli, mengemukakan ijmak, mengemukakan kias, mengemukakan pendapat sahabat, menyandarkan kepada pendapat ulama tersohor, mengemukakan pandangan fikih yang rajih, mengemukakan perbezaan pendapat ulama tanpa tarjih, mengemukakan pandangan fikih yang moderat, mengemukakan persamaan dan perbezaan fikih antara laki-laki dengan wanita, meraih maqasid al-shari’ah, perhatian terhadap kemudahan fikih, mengemukakan pemahaman fiqh masa kini, Mengemukakan darurat sebagai kelonggaran, dan mengemukakan hikmah disyariatkan sebuah hukum.

Kata Kunci: *Abd Al-karim Zaydan, Manhaj, Penulisan Fikih.*

Abstract – This paper aims to investigate the manhaj writing of Fiqh on the book of *al-Mufassal Fi Ahkam al-Mar’ah Wa al-Bayt al-Muslim Fi al-Shari’ah al-Islamiyyah* that it’s written by Syeikh ‘Abd al-Karim Zaydan. This book is seen as having a special feature compared to other fiqh books because in addition to the universal aspects of the content, it also has a very thorough writing methodology. The research methodology used in this article is in a qualitative form and uses literature review methods, journals and interviews. The results of this study found that there were 14 manhaj of fiqh writing used by Sheikh Zaydan in writing *al-Mufassal*, namely; referring to original fiqh sources, expressing consent, presenting clauses, expressing opinions of friends, relying on the opinions of famous scholars, expressing diligent fiqh views, presenting differences in the opinions of scholars without tarjih, expressing moderate fiqh views, suggesting equations and differences in fiqh between men with women, reaching maqasid al-sharicah, paying attention to the ease of fiqh, expressing current understanding of fiqh, presenting emergency as a concession, and presenting the wisdom of a law.

Keywords: *Abd Al-karim Zaydan, Manhaj, Fiqh Writing*

I. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, ilmu fikih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam mengenai perbuatan manusia. Yaitu hukum-hukum ibadat yang berhubungan dengan perbuatan manusia dengan Allah SWT dan hukum-hukum muamalat yang berhubungan dengan perbuatan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, para ulama telah memberi perhatian yang besar serta berinisiatif untuk menghasilkan karya-karya ilmu fikih sebagai rujukan dan pengajaran. Perhatian dan inisiatif tersebut ditandai dengan lahirnya beberapa karya, seperti kitab *al-Muwatta'*, karya imam Malik (w-179 H), kitab *al-Umm*, karya Imam Syafi'i (w-204 H) dan kitab *al-Kharaj* karya Abu Yusuf (w-182 H), murid Imam Abu Hanifah (w-150 H). Menurut Syeikh Zaydan, kitab *al-Muwatta'* ini ditulis dengan *manhaj* mengumpulkan hadis-hadis, perkataan para sahabat, tabiin dan pendapat sendiri, lalu disusun menurut pembahasan fikih. Sedangkan kitab *al-Umm*, ia juga ditulis secara ilmiah dan argumentatif.

Adapun kitab *al-Kharaj* merupakan kitab fikih tematik yang ditulis dengan *manhaj* mengumpulkan pendapat imamnya (Zaydan 1999). Karya-karya tersebut terus bertahan lama menjadi rujukan dan bahan pengajaran karena faktor *manhaj* penulisannya yang kreatif. Bahkan, para ulama terus berusaha mengembangkan *manhaj* penulisan fikih. Hal ini terlihat jelas, seperti yang dilakukan oleh al-Kasani (w-587 H) dalam menghasilkan karyanya, *Bada'ir al-Sana'ir*, di mana *manhaj* penulisannya adalah memberi tumpuan kepada masalah fikih, menyusun dengan sistematis, merujuk sumber yang diakui, menggunakan bahasa ilmiah dan kaedah yang dapat diterima oleh semua kalangan (al-Ghamidi, 2009). Di samping itu, Ibn Rusyd (w-605 H) juga di antara ulama yang terkemuka yang menghasilkan karyanya, *Bidayah al-Mujtahid*, di mana dia menukil pendapat-pendapat para imam empat mazhab serta mazhab lainnya, seperti mazhab Ibn Abi Layla, al-Awza'i, al-Thawri, Zahiri dan al-Tabari. Akan tetapi dia mengabaikan pendapat mazhab Zaydiyyah dan Imamiyyah. Tiap-tiap masalah fikih diuraikan dengan kaedah perbandingan, lalu menilai pendapat yang lebih kuat (*tarjih*) berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* (al-Masri, 2010). Dengan begitu, *manhaj* atau lebih dikenal dengan metode atau kaedah penulisan fikih seperti di atas merupakan *manhaj* yang sistematis dan kreatif yang dapat menghubungkan antara masalah fikih dengan sumber aslinya serta menjelaskan tujuannya.

Sehubungan dengan itu, tradisi pengkaryaan bidang fikih terus menjadi perhatian oleh tokoh-tokoh ulama hingga pada abad modern ini. Di antaranya adalah 'Abd al-Karim Zaydan yang telah menghasilkan sebuah karya monumental, *al-Mufasssal Fi Ahkam al-Mar'ah*. Salah satu kitab fikih yang istimewa dan terkenal karena dilihat dari aspek kandungannya adalah menjadi bahan rujukan. Menurut Hidayat Nurwahid dalam Zaydan, bahwa *al-Mufasssal* adalah salah satu karya fikih yang bersifat tematik, kerana pembahasannya lebih fokus kepada masalah fikih wanita dan keluarga Islam. Namun ia juga sesuai untuk laki-laki. Dan pokok bahasannya pula mengenai fikih klasik dan fikih kekinian (Zaydan 1997). Di samping itu, *al-Mufasssal* merupakan kitab ensiklopedia fikih kontemporer (*mawsu'ah fiqhiyyah mu'asirah*) yang tidak cenderung terhadap mazhab Islam tertentu. Ia dapat menyamai kitab *al-Mughni*, *al-Bada'ir* dan *al-Mawsu'ah al-Kuwaytiyyah*. Kitab ini menjadi salah satu rujukan oleh semua kalangan umat Islam sedunia, baik oleh cendekiawan, penyelidik ataupun pelajar (al-Thamiri 2015). Begitu juga, kitab *al-Mufasssal* telah diakui oleh para ulama Madinah.

Bahkan dalam muktamar "Persatuan Ulama Fikih Sedunia" di Mekah telah memberi penghargaan dan mengesahkan sebagai salah satu kitab rujukan (al-Taha 2014). Dan kitab *al-Mufasssal* juga telah berhasil meraih penghargaan, "Anugerah Internasional Raja Faisal" pada tahun 1997 dalam bidang pendidikan Islam (al-Dulaymi, 2011; al-Janabi 2014). Walaubagaimanapun, kitab *al-Mufasssal Fi Ahkam al-Mar'ah* dilihat mempunyai *manhaj* penulisan tersendiri yang berbeda dengan penulisan kitab-kitab fikih lainnya. Oleh karena itu, artikel ini akan meneliti *manhaj* penulisan yang digunakan oleh Syeikh Zaydan dan akan fokus pada bahagian ibadat dalam kitab ini.

II. Biografi Syeikh Zaydan

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Karim ibn Zaydan ibn Buheij al-Mahamidi al-Kahlani al-'Ani. Namun beliau selalu menggunakan nama 'Abd al-Karim Zaydan pada keseluruhan karya tulisannya. Keluarga beliau berasal dari kampung Anah, daerah Fallujah, propinsi Anbar. Beliau dilahirkan, tepatnya pada tahun 1921 di daerah Karkh, Baghdad Iraq, menurut orang tuanya. Tetapi dalam dokumen resminya, tercatat bahwa beliau dilahirkan pada tahun 1917. Perbedaan ini terjadi karena kesalahan dalam pencatatan sivil (Zaydan 2012).

Syeikh Zaydan mendapat didikan awal dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, kuat memegang prinsip Islam dan mencintai ilmu. Menurut puteranya, "Beliau merupakan anak bungsu dari lima orang bersaudara dan ayahnya meninggal dunia ketika berusia tiga tahun. Ayahnya seorang pedagang yang disiplin dan selalu mengajari anaknya melalui contoh yang baik. Sedangkan ibunya bernama 'Atiyyah binti 'Abd Allah ibn Kamil al-Syatibi, seorang ibu rumah tangga yang tidak mengenal arti kata lemah semangat" (Muhammad 2012).

Mengenai pendidikan Syeikh Zaydan, beliau memulai sekolah formal dari jenjang TK sampai SMA di Karkh, Baghdad. Beliau berkata, "Sekolah *Katatib* (TK) itu memberi kesan yang dalam, karena ia memberi

tumpuan kepada ilmu agama dan sangat disiplin, di mana saya belajar menulis, membaca dan menghafal al-Qur'an dari guru-guru yang bergelar *Mulla*. Begitu juga dengan ketika di Sekolah Menengah Atas, karena terdapat jurusan keagamaan yang saya minati" (Zaydan 2012). Ini mencerminkan bahwa beliau sangat mencintai ilmu agama sejak kecil, di mana kecintaan tersebut terus dikembangkan melalui pendidikan formal yang menjerus kepada kepakaran dengan sangat disiplin.

Selanjutnya, Syeikh Zaydan mengembangkan dan memperdalam bakat keilmuandi perguruan tinggi negeri di Iraq dan di Mesir. Meskipun keinginan itu sempat terhambat disebabkan beliau bekerja sebagai guru dan jurusan fiqh Islam belum terbuka. Akan tetapi semangat dan kesungguhan yang tinggi, beliau tetap optimis akan dapat melanjutkan kuliah suatu hari nanti. Beliau berkata, "Saya memasuki Fakultas Undang-Undang, Universitas Baghdad, mengambil sesi sore dan meraih gelar S1 pada tahun 1950 dalam masa kurang empat tahun. Pada tahun 1956 saya berangkat ke Mesir dan belajar di Ma'had Syariah, Universitas Kairo, yang didirikan oleh Abu Zahrah, lalu meraih gelar S2 pada tahun 1958 dalam waktu dua tahun dengan nilai *mumtaz*. Kemudian saya belajar di Fakultas Undang-Undang, Universitas Kairo dan meraih gelar S3 pada tahun 1962 dalam waktu tiga tahun lebih dengan nilai *syaraful ula*" (Zaydan 2012). Di samping itu, beliau juga membentuk kepakarannya dalam ilmu fikih melalui sistem *kajian kitab*, yaitu membaca dan menelaah kitab secara sendiri. Begitu juga beliau banyak berdiskusi secara langsung dengan para tokoh ulama yang pakar mengenai persoalan fiqh dan problematika umat Islam masa kini. Bentuk pembelajaran seperti ini terbilang lebih efektif untuk meningkatkan kepakaran seseorang. Beliau berkata, "Saya mendalami kitab-kitab *turath* (kitab kuning), seperti kitab-kitab karangan Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim, al-Ghazali dan kitab-kitab fiqh dari berbagai mazhab Islam, termasuk kitab-kitab mazhab Zaydiyyah dan Ja'fariyyah. Selain itu, saya jugaberguru dan berdiskusi mengenai persoalan umat Islam yang sedang terjadi bersama dengan tokoh-tokoh ulama, seperti Amjad al-Zahawi, Muhammad al-Sawwaf, al-Badrawi, °Alial-Khafif dan Abu Zahrah" (Zaydan 2012). Maka bakat keilmuan beliau dalam bidang fikih Islam telah terbentuk secara berstruktur yang didapatkan melalui tokoh-tokoh ulama Iraq dan tokoh-tokoh ulama Mesir. Dengan begitu, beliau dikenal sebagai salah seorang tokoh ulama yang berwawasan luas dan bersikap moderat. Menurut al-Qarni, beliau terkenal sampai ke seluruh pelosok dunia, karena beliau seorang *muhaqqiq*, mujahid, faqih, dai dan penulis (al-Qarni 2014).

Ketokohan dan kewibawaan Syeikh Zaydan tersebut dapat dibuktikan melalui sumbangannya terhadap dunia Islam, baik dalam dunia akademik ataupun penghasilan karya ilmiah. Menurutnya, beliau mulai bekerja sebagai guru, dosen, kepala sekolah dan jadi dekan. Selain itu, beliau terpilih jadi anggota penyelidik akademik (*majlis umana*) di Universitas Islam Madinah sejak awal didirikan pada tahun 1974 dan Universitas al-Eman Yaman pada tahun 1994 (Zaydan 2012). Sedangkan dalam bidang karya ilmiah, beliau telah menghasilkan puluhan karya dalam bidang keagamaan, terutama bidang fiqh Islam. Di antara karyanya ada yang dijadikan sebagai kitab teks yang diajarkan di beberapa perguruan tinggi Islam di dunia, seperti *al-Wajiz Fi Usul al-Fiqh*, *al-Madkhal Li al-Dirasah al-Shariah al-Islamiyyah dan Usul al-Da'wah* (al-Dulaymi 2011; Zainudin Hashim dan Riduan Mohamad Nor 2010). Kepakaran dan sumbangan ilmubeliau dalam bidang keagamaan telah membawa pembaharuan yang luas, layaknya para mujtahid terdahulu (al-Taha 2014). Sementara karyanya yang paling monumental adalah kitab *al-Mufassal fi Ahkam al-Mar'ah*.

III. Pengenalan Kitab *Al Mufassal*

Kitab *al-Mufassal Fi Ahkam al-Mar'ah Wa al-Bayt al-Muslim Fi al-Shari'ah al-Islamiyyah* merupakan karya beliau yang mengharumkan namanya di persada dunia Islam. Kitab ini mulai dikumpulkan bahan-bahannya sejak Syeikh Zaydan dipensiunkan secara dinidan dijatuhi hukuman tahanan rumah pada tahun 1974 atas kekejaman politik rezim penguasa dan konspirasi orang Syiah dengan alasan beliau adalah pimpinan *Ikwanul Muslimin* dan pelopor *ahlu Sunah Waljamaah*. Kata beliau, "Saya mulai merujuk kitab-kitab klasik dan fokus menyusun kitab saya pada tahun 1979 dan selesai pada pertengahan tahun 1991" (Zaydan 2012). Tetapi pada kata sambutan dalam kitab tersebut, beliau sebutkan selesai pada tahun 1992 untuk siap dicetak. Hal ini adalah bukti kesungguhan yang beliau perlihatkan selama 18 tahun tanpa henti. Sebab keperluan umat terhadap kitab ini meningkat, sehingga kitab ini dicetak berulang kali, mulai pada tahun 1993, 1994, 1997 dan 2012 oleh Muassasah Risalah, Baerut. Pada cetakan pertama sampai ketiga, kitab ini dicetak dalam jumlah 11 jilid dan pada cetakan ke-4, a menjadi 12 jilid. Bahkan penerbit juga memberi tambahan pada namanya dengan tiga perkataan, *Mawsu'ah al-Fiqh al-Islami* yang menyifatkan kitab tersebut. Namun jilid ke-12 ini merupakan artikel-artikel beliau, dan sama sekali tidak mempengaruhi fikrah kandungan ke-11 jilid itu.

Kitab ini memfokuskan pada aspek fikih wanita dan keluarga Islam, walaupun aspek umum untuk pria dan wanita ikut dibahas. Selain permasalahan fikih tradisional, kitab ini juga menampilkan aspek fikih kekinian. Pembahasan kitab ini dimulai dengan topik utama (*kitab*) ibadat dan ditutup dengan deskripsi fikih kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW. Tetapi pada jilid ke-12, tidak menampilkan ketentuan fikih, layaknya pada 11 jilid. Jadi struktur kitab ini meliputi sembilan *kitab*, 33 *bab*, 147 *fasal*, 270 *bahasan* (*mabhas*), 200 *masalah* (*matlab*) dan 288 (*far'*) *bahagian*. Manakala pada bab penutup terdapat pula

5 fasal, 9 bahasan, 13 masalah dan 4 bahagian. Apabila ia mengandungi 13,009 nombor bahasan. Terdapat 292 buah kitab rujukan dalam berbagai disiplin ilmu Islam dari kitab klasik dan kitab kontemporer, baik yang berhaluan mazhab tertentu ataupun yang bebas. Oleh itu, kitab ini layak disebut “*ensiklopedia*” seperti pada nama terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1997 dan cetakan ke-12. Menurut puteranya, selain kitab ini berhasil menerima Anugerah Internasional Raja Faisal sebagai karya yang istimewa dalam bidang keagamaan, ia juga. Bahkan dianugerahi di Karnival Internasional Teheran pada tahun 2006 sebagai salah kitab terlaris (Muhammad 2012). Menunjukkan bahwa kitab ini mendapat sambutan baik oleh semua kalangan mazhab.

IV. Manhaj Penulisan Kitab *Al-Mufassal*.

Terdapat beberapa manhaj yang digunakan dalam menghasilkan kitab *al-Mufassal*. Dan manhaj-manhaj tersebut akan yang disebutkan satu persatu dengan analisisnya secara ringkas disertai dengan contohnya, seperti yang berikut:

4. 1. Merujuk Sumber Fikih Yang Asli

Sumber fiqh yang asli yang dimaksud adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Keduanya lebih dikenal dengan istilah *al-masadir al-asliyyah* (Zaydan, 1996: 155). Maka dalam membahas masalah-masalah fikih, Syeikh Zaydan komitmen dengan sumbernya yang asli itu karena merupakan perintah syariat. Selain beliau menyandarkan kepada zahir nas seperti umumnya para ulama, beliau juga selalu menyandarkan kepada pentafsiran ayat dengan hadis atau dengan kaedah bahasa Arab. Begitu juga dengan hadis, selain menyandarkan kepada zahirnya, beliau juga menyandarkan kepada pentashihan dan penjelasannya menurut kaedah bahasa Arab.

Dalam hal ini, beliau berkata, “wanita hamil dan menyusui boleh berbuka puasa, tetapi wajib membayar fidyah dan qada, kalau dia hanya khawatir atas keselamatan janin atau bayinya, bukan atas dirinya” (Zaydan, 2012, 2: 39). Pernyataan ini, beliau sandarkan kepada firman Allah SWT (QS. 2: 184) yang bermaksud “Dan wajib atas orang-orang yang tidak berdaya berpuasa (karena tua dan sebagainya) membayar fidyah yaitu memberi makan orang miskin”. Menurutnya, ayat ini dijelaskan dan diperincikan oleh hadis dari Ibn ‘Abbas r.a. yang bermaksud, “Hal itu, juga berlaku untuk orang hamil dan menyusui, jika mereka khawatir atas anaknya, maka boleh berbuka dan membayar fidyah. HR. Abu Dawd (2318) dan sanadnya hasan menurut al-Hafiz dalam *al-Matalib al-Aliyah* (1: 284). Seterusnya beliau berkata bahwa kesimpulan dalil ini sangat kuat dan merupakan penjelasan atas perkara yang bersifat umum (Zaydan, 2012, 2: 39). Adapun nas yang dirujuk berdasarkan dengan kaedah bahasa seperti beliau katakan, “seorang wanita boleh memberi zakat hartanya kepada suaminya yang miskin dan itu sah sebagai zakat wajib, karena tidak ada dalil yang melarang” (Zaydan, 2012, 1: 446). Hal ini, beliau sandarkan kepada keumuman lafaz *sadaqah* yang tercantum dalam hadis dari Zainab r.a. yang bertanya tentang sedekah yang diberikan kepada suaminya. Rasulullah SAW menjawab: “Ya. Wanita itu mendapat dua pahala. Satu pahala kerana bersedekah kepada karib keluarga dan satu pahala lagi kerana mengeluarkan sedekah”. HR. al-Bukhari (1466) dan Muslim (2318). Menurut ulama, dalam hadis sahih ini terdapat lafaz *sadaqah* yang bermaksud zakat wajib dan sedekah kerelaan. Lafaz ini tetap menjadi umum karena tidak ada dalil yang mengkhususkan (Ibn Hajar, 2008, 8: 209; al-San‘ani, t.th, 2: 227).

4. 2. Mengemukakan Ijma’

Salah satu manhaj penulisan fikih Syeikh Zaydan dalam menjelaskan masalah fikih adalah mengemukakan ijma’. Bagi beliau ijma’ ulama mujtahid selepas Nabi SAW meninggal merupakan sumber dan dalil yang harus dihormati. Dikatakan bahwa para ulama mujtahid tidak mungkin bersepakat menetapkan sesuatu hukum tanpa melalui dalil syariat (al-Ghazali T.th, 2: 296; al-Shawkani 2000, 1: 377).

Dengan begitu, dalam mengemukakan ijma’, beliau komitmen merujuk pendapat ulama yang berkaliber, seperti kitab *al-Ijma’*, Ibn al-Mundhir, Ibn Abd al-Barr karena berdasarkan dalil. Contohnya, wanita tidak disunatkan berlari-lari kecil ketika melaksanakan tawaf, tetapi baginya cukup berjalan seperti biasa, walaupun itu dianjurkan kepada laki-laki, menurut kesepakatan ulama (Zaydan, 2012, 2: 213). Pernyataan ini, beliau rujuk kepada perkataan Ibn al-Mundhir dalam *al-Ijma’* (1999: 70) dan Ibn ‘Abd al-Barr (t.th: 166). Sementara ijma’ ini berdasarkan hadis Ibn ‘Umar r.a. yang diriwayatkan oleh al-Syafi‘i (906), dan sahih menurut al-Nawawi (t.th, 8: 62).

4. 3. Mengemukakan Kias

Dalam menghasilkan karya fikih, Syeikh Zaydan turut mengemukakan kias, baik dalam muamalat ataupun dalam ibadah meskipun dalam ibadah, beliau hanya menggunakannya dalam masalah *furu’* fikih. Dan bertujuan untuk mencapai suatu kemaslahatan atau keringanan. Namun, kias yang beliau kemukakan berdasarkan dengan dalil yang sarif dan asas kehati-hatian. Menurut Ibn Taymiyyah, kias yang betul adalah kias yang terdapat dalam syariat, iaitu menggabungkan dua masalah yang sama atau memisahkan dua masalah yang berlainan. Dengan cara menjadikan *illah* yang ada pada hukum asal dengan *illah* yang terdapat pada

hukum cabang tanpa ada pertentangan yang boleh menghalang hukum kedua-duanya (Ibn Taymiyah 2001, 20: 505). Dalam hal ini, Syeikh Zaydan memberi contoh bahawa wanita boleh mengusap jilbab atau kerudungnya, sebagaimana laki-laki mengusap serbannya ketika berwudu' (Zaydan, 2012, 1: 144). Pernyataan beliau ini berdasarkan dengan riwayat al-Bukhari, *kitab al-wudu', bab al-mash'ala al-khuffayn* dari Ja'far ibn 'Amru dari ayahnya yang menceritakan, "Saya melihat Nabi SAW mengusap di atas serban dan kedua sarung kakinya". Menurut Ibn Hajar, hadis ini menjadi hujah bagi sebahagian ulama yang membolehkan mengusap di atas serban ketika berwudu' kerana ada kesulitan jika seseorang harus melepaskannya, asalkan dipakai secara sempurna (Ibn Hajar 1: 309). Atas dasar itu, Ummu Salamah r.a. selalu mengusap jilbab atau kerudungnya ketika berwudu' (Ibn Qudamah 1996, 1: 384).

Dalam pandangan Syeikh Zaydan, kias adalah menyamakan masalah yang tidak dijelaskan hukumnya oleh nas dengan yang sudah ada hukumnya kerana ada persamaan *illah* (sebab). Tetapi beliau tidak banyak menggunakan kias dalam masalah ibadat kecuali pada furuk demi suatu kemaslahatan atau memberi keringanan, tetapi harus dikuatkan oleh dalil. Menurut (Ibn Taymiyah, 2001, 20: 505), kias yang betul ialah yang terdapat dalam syariat, yaitu menggabungkan dua masalah yang sama atau memisahkan dua masalah yang berlainan kerana *illah* yang terdapat pada hukum asal dan berkaitan dengan *illah* yang terdapat pada masalah cabang, tanpa ada pertentangan. Contohnya, wanita boleh mengusap jilbab atau kerudungnya ketika berwudhu', sebab laki-laki boleh mengusap serbannya (Zaydan, 2012, 1: 144). Hal ini berdasarkan hadis al-Bukhari (205) dari Ja'far ibn 'Amru RA, di mana *illah*nya adalah merasa kesulitan jika harus membukanya padahal dia telah memakainya dengan sempurna (Ibn Hajar 1: 309). Maka atas dasar itu, Ummu Salamah RA selalu mengusap jilbab atau tudungnya ketika dia berwuduk (Ibn Qudamah, 1996, 1: 384).

4. 4. Mengemukakan pendapat para sahabat

Menurut Syeikh Zaydan, pendapat sahabat adalah termasuk kategori ijtihad yang dapat diterima dan boleh dijadikan hujah (Zaydan, 2012, 1: 9). Ini menunjukkan bahwa pendapat sahabat terhadap suatu masalah fikih yang tidak disandarkan kepada nas yang *qat'i al-tubut* (dalil yang pasti sumbernya) dan *dilalah* (jelas maksudnya) adalah termasuk aspek pentafsiran terhadap nas dan aspek pengambilan kesimpulan hukum syariat. Sebab menurut Ibn Kathir, para sahabat adalah sebaik-baik generasi orang beriman dan mereka telah mendapat keridhaan Allah SWT (Ibn Kathir 1999, 7: 339). Jadi menurut beliau pendapat sahabat dapat diterima sebagai sumber fikih.

Sehubungan dengan itu, dalam mengemukakan pendapat para sahabat, jika terjadi perselisihan terhadap suatu masalah, maka Syeikh Zaydan menyatukannya jika hal itu dapat ditempuh, memilih pendapat yang kuat atau tidak memberi penilaian. Contoh memilih pendapat yang kuat, beliau berkata, "diharamkan melakukan hubungan badan dengan wanita yang istihadhah, meskipun asalnya dia suci dan boleh melakukan ibadah seperti solat dan puasa" (Zaydan, 2012, 1: 172). Uraian beliau ini sesuai dengan pernyataan 'A'ishah r.a. "Wanita yang mengalami darah istihadhah dilarang bersetubuh dengan suaminya". HR. 'Abd al-Razzaq (1172) dan al-Darami (830), menurut al-Darani, sanadnya sahih, tetapi syadz (2000 1: 611). Beliau berkata bahwa pendapat 'A'ishah ini dapat dipahami bahwa kemungkinan besar dia mendengar secara langsung dari Nabi SAW, sedangkan riwayat sahabat yang membolehkan, sebenarnya juga bukan pernyataan Nabi SAW (Zaydan, 2012, 1: 173).

4. 5. Menyandarkan kepada pendapat ulama tersohor

Dalam membahas masalah fikih, Syeikh Zaydan juga menggunakan manhaj dengan menyandarkan kepada pendapat ulama yang terkenal dari mazhab-mazhab *Ahli Sunnah Wal Jamaah*. Menurutnya bahwa pendapat ulama merupakan pentafsiran terhadap nas syariat serta aspek pengambilan kesimpulan hukum yang dapat dijadikan dalil (Zaydan, 2012, 1: 9). Artinya, pendapat ulama yang terkenal, beliau jadikan sebagai sumber dan dalil fikih. Hal ini, seperti beliau katakan, "tidak sah wudhu' bagi wanita yang memanjangkan kuku atau menggunakan pencelup warna serta rambut palsu jika air wudhu' itu tidak sampai pada bagian wudhu' yang wajib dicuci atau diusap, meskipun hanya sedikit, kerana syarat sah wudhu' telah hilang (Zaydan, 2012, 1: 81). Masalah ini beliau sandarkan kepada pendapat ulama yaitu pendapat al-Shaykh Nizam dan Ibn al-Humam al-Hanafi (2000, 1: 4; 1995, 1: 10), al-Hattab dari mazhab Maliki (2003, 1: 199), al-Nawawi dari mazhab Syafi'i (T.th, 1: 346 dan 367) dan Ibn Qudamah dari mazhab Hanbali (1996, 1: 130).

4. 6. Mengemukakan pandangan fikih yang rajih

Dalam manhaj ini, Syeikh Zaydan ingin tunjukkan kewibawaannya dalam ilmu fikih yang jauh dari sifat fanatik, di mana beliau mengemukakan perbezaan pendapat para ulama dari berbagai mazhab Islam. Antaranya, mazhab Hanafi, Maliki, Shafi'i, Hanbali, Zahiri dan mazhab yang sudah punah seperti mazhab Thawri, dan Nakha'i. Bahkan beliau juga mengemukakan pendapat mazhab Zaydiyyah dan Ja'fariyah, meskipun beliau tidak menyebut dalam *tarjih*nya (ketika memilih yang lebih kuat), walaupun pandangan mazhab tersebut sesuai dengan yang *dirajihkan*. Di samping itu, beliau juga mengemukakan pendapat peribadi ulama terkenal, seperti pendapat Ibn Taymiyah dan *merajihkannya* dari pendapat para imam mazhab. Sebagai contoh, beliau berkata, "wanita yang sedang haid harus mengerjakan tawaf ifadhah dan tidak wajib membayar

dam karena terpaksa segera meninggalkan Mekah (Zaydan, 2012, 2: 200). Pandangan yang *rajih* yang beliau kemukakan di sini adalah pendapat Ibn Taymiyyah dan meninggalkan pendapat jumhur ulama mujtahid. Tetapi sebelum mengemukakan pandangan yang *rajih*, beliau terlebih dahulu menguraikan perbedaan pandangan ulama dari setiap mazhab serta dalil-dalilnya, lalu meneliti dalil-dalil tersebut kemudian mengemukakan pandangan yang *rajih* berdasarkan dalil dan kemaslahatan.

4. 7. Mengemukakan perbedaan pendapat ulama tanpa *tarjih*

Manhaj mengemukakan perbedaan pendapat ulama tanpa *tarjih* menurut Syeikh Zaydan adalah bertujuan untuk menunjukkan tentang luasnya *ijtihad* fikih yang telah dihasilkan oleh para ulama. Jadi hasil *ijtihad* fikih tersebut perlu diketahui dan hormati. Selain itu, dalam menentukan suatu hukum syariat harus berhati-hati, karena tidak boleh *mentarjih* suatu pendapat tanpa ada dalil yang lebih kuat. Beliau berkata, "jika pendapat para ulama terdahulu tidak dapat *ditarjih*, maka saya hanya menyebutkan pandangan mereka untuk menunjukkan letak perbedaan itu dan saya tidak *mentarjih* jika tidak ada dalil" (Zaydan 2012, 1: 9). Namun, beliau tetap berusaha menyatukan pandangan ulama yang berbeda jika hal itu ada kemungkinan, karena hakikatnya semua pandangan ulama dapat diamalkan asalkan disertai dalil yang kuat. Contohnya, "wanita boleh mengusap sebagian rambutnya dalam berwudhu' yaitu pada bagian depan saja. Akan tetapi kalau ingin menyempurnakan wudhu'nya, maka dia wajib mengusap seluruh kepalanya (Zaydan, 2012, 1: 78). Beliau membuat kombinasi antara pandangan Hanafi (al-Sarkhasi T.th, 1: 63) dan Hanbali (Ibn Qudamah 1996, 1:155) yang membolehkan mengusap sebagian kepala dengan pandangan Maliki (Malik 1994, 1: 124; al-Hattab 2003, 1: 302) yang mewajibkan mengusap semuanya.

4. 8. Mengemukakan pandangan fikih yang moderat

Pandangan fikih yang moderat yaitu berlaku adil dengan neraca dan pertimbangan berdasarkan dalil. Manhaj ini merupakan manhaj yang dipegang oleh para ulama sejak dulu, karena sesuai dengan interpretasi firman Allah SWT (QS. 2: 143), di mana ayat ini menunjukkan bahawa Allah memberi keistimewaan kepada orang beriman dengan taufik dan petunjuk-Nya atas umat lain, kerana mereka bersifat moderat (al-Tabari, 2000, 3: 143). Maka dalam manhaj ini merupakan keseimbangan dalam mengambil antara dalil syarak yang menghendaki kesempurnaan atas suatu tuntutan agama, kerana sikap hati-hati dengan dalil syarak yang memberi keringanan, kerana suatu keperluan. Contohnya, "wanita pada dasarnya dilarang mandi di permandian umum, tetapi mereka boleh melakukannya ketika ada keperluan dengan syarat memelihara pandangan dan menutup aurat sekalipun di hadapan sesama wanita" (Zaydan, 2012, 1: 126). Dalam hadis 'A'ishah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang wanita melepaskan pakaiannya selain di rumahnya melainkan dia seperti merobek tirai yang terjalin antara dirinya dengan Allah SWT". HR. Abu Dawd (4010), al-Tirmidhi (2803) dan al-Nawawi berkata, hadis sahih (t.th, 1: 210). Sedangkan dalam hadis 'Abd al-Allah ibn 'Amr RAYang membolehkan, Rasulullah SAW bersabda: "kalian akan mendapati rumah-rumah yang disebut permandian. Maka laki-laki janganlah memasukinya kecuali dia memakai kain sarung. Dan wanita pula dilarang memasukinya kecuali dia sakit atau sedang nifas". HR. Abu Dawd (4011), dan Ibn Majah (3748). Menurut al-Albani dan al-Arna'ut dalam Sunan Abi Dawd adalah hadis lemah (t.th, 718 dan 6: 130). Namun para ulama berfatwa dengan hadis ini (al-Sarakhsi 1997, 1: 97 dan Ibn Taymiyyah 2001, 21: 195).

4. 9. Mengemukakan persamaan dan perbezaan antara fikih laki-laki dengan wanita

Dalam manhaj ini, Syeikh Zaydan berpendapat bahawa wanita dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama dalam Islam, baik dalam aspek hak ataupun kewajiban. Namun syariat Islam juga tidak menafikan adanya perbedaan dalam menjalankan kewajiban dan mendapatkan haknya, kerana keserasian dengan fitrah atau untuk suatu kemaslahatan. Contohnya mengenai suara wanita dalam solat, beliau berkata, "wanita disunatkan agar membesarkan bacaannya dalam solat jahar ketika jadi imam kepada sesama wanita. Namun, kalau ada lelaki yang bukan mahramnya yang mendengarkan bacaannya, maka dianjurkan agar membaca dengan suara rendah (Zaydan, 2012, 1: 255). Beliau berpegang pada kaedah bahwa asal suatu tuntutan syariat adalah bersifat umum, tetapi dapat beralih kepada khusus, kerana larangan perlu diutamakan atas anjuran. Pandangan beliau ini disokong oleh pendapat Ibn Qudamah (1996, 2: 468) dan al-Nawawi (T.th, 3: 355) bahwa wanita boleh meninggikan bacaannya pada solat jahar, tetapi tidak boleh dia lakukan ketika ada laki-laki yang bukan mahramnya.

4. 10. Mengemukakan pemahaman fikih dalam mencapai *maqasid al-shari'ah*

Bagi Syeikh Zaydan, syariat Islam dibina untuk mencapai kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Maka dalam memahami *maqasid al-syari'ah* perlu melakukan penelitian yang mendalam terhadap sebab-sebab (*ta'ليل*) teks-teks syariat yang *kulli* (menyeluruh) untuk menetapkan suatu hukum fikih. Sedangkan *maqasid al-syari'ah* sendiri dapat dicapai dengan memahami nash yang *juz' i* (parsial) kepada maksud yang *kulli*. Contohnya, hukum zakat perhiasan, beliau berkata, "perhiasan wanita yang terdiri dari emas dan perak tidak wajib zakat, meskipun lebih dari satu nisab. Menurutnya bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga dan mengeratkan jalinan tali perkawinan. Di antara usaha untuk mewujudkan kasih sayang

dalam kehidupan suami isteri adalah penampilan yang menawan. Dengan membebaskan zakat perhiasan, maka wanita dapat memakainya tanpa ragu-ragu agar menarik kasih sayang suami (Zaydan 2012, 1: 373).

4. 11. Perhatian terhadap kemudahan fikih

Kemudahan fikih yang dimaksudkan oleh Syeikh Zaydan adalah kemudahan dalam memahami dan mengamalkannya. Sebab orang Islam perlu pemahaman yang cepat dan betul sekali gus dapat mengamalkan tanpa ada kesukaran. Selain itu, mereka dianjurkan menjadi juru dakwah, di mana juru dakwah perlu pemahaman yang mendalam mengenai hukum agama (Zaydan, 2012, 1: 9). Dalam manhaj ini, beliau berpegang dengan firman Allah SWT (QS. 2: 185). Menurut interpretasi ulama bahwa Allah SWT dan Rasulullah-Nya memberi kemudahan dan melarang kesukaran dalam semua urusan agama (al-Shawkani, 1993, 1: 270). Contohnya, wanita boleh solat dengan pakaian yang biasa dipakai ketika haid (Zaydan, 2012, 1: 181). Menurutnya, asalnya orang Islam harus memastikan kesucian pakaian dan tempat demi kesempurnaan ibadah, tetapi mereka juga tidak boleh terhalang beribadah dengan najis yang sedikit, karena hal itu dapat dimaafkan oleh syariat. Uraian beliau sejalan dengan pendapat Ibn Rajab ketika mengomentari hadis Ummu Salamah RA, bahwa wanita tidak perlu ragu, jika solat dengan pakaiannya sewaktu haid, asalkan sudah dicuci terlebih dahulu. Sebab bukan suatu keistimewaan, jika seseorang dapat mengkhususkan pakaian untuk beribadah (Ibn Rajab 1996).

4. 12. Mengemukakan pemahaman fikih masa kini

Pemahaman fikih masa kini menurut Syeikh Zaydan adalah pembahasan mengenai masalah fikih yang baru dan masalah fikih yang dapat mengalami perubahan fatwa atau hukumnya karena perubahan zaman, tempat, keadaan dan niat. Perubahan fatwa dan hukum ini merupakan suatu tuntutan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, realitas keadaan dan tempat serta *maqasid shariah* menjadi acuan utamanya, bukan suatu dugaan atau bertentangan dengan dalil syariat. Sebagai contoh, wanita menjadi amil zakat. Beliau berkata, "imam (pemimpin) boleh mengangkat wanita menjadi amil zakat sebab imam boleh memberinya tugas yang sesuai dalam pengurusan zakat. Misalnya, wanita bertugas sebagai pencatat zakat, membagikan secara langsung kepada kaum wanita, anak-anak yatim dan golongan lainnya. Sedangkan memilih laki-laki sebagai amil zakat merupakan syarat keutamaan bukan syarat sah (Zaydan 2012, 1: 432). Menurutnya masalah ini, sebagian ulama, seperti al-Nawawi tidak membolehkan wanita jadi amil zakat (T.th, 6: 142 dan 173) dan Ibn Qudamah beralasan, Nabi SAW dahulu mengangkat Umar, Abu Musa, Ibn al-Latbiyah RA dan tidak pernah mengangkat wanita sebagai amil zakat (1995, 4: 95-96).

4. 13. Mengemukakan darurat sebagai suatu kelonggaran

Darurat atau terpaksa merupakan unsur penyebab sehingga boleh melakukan suatu larangan (al-Bassam 2003, 1: 80). Begitu juga meninggalkan suatu tuntutan syariat agar syariat Islam tetap terpelihara. Sehingga setiap orang mukalaf harus mengambil kelonggaran ketika dalam keadaan terpaksa sebab ia menjadi tujuan syariat, sebagaimana ditegaskan oleh firman Allah SWT (QS. 22: 78). Bagi Syeikh Zaydan bahwa apabila syariat Islam telah memberi suatu kelonggaran, maka kelonggaran itu harus diambil agar tidak menimbulkan kemudaratan lain. Contoh dalam hal ini, seperti beliau katakan, "kalau wanita itu suci dari haid atau nifas setelah memulai perjalanan keluar dari Mekah, maka tidak wajib kembali untuk mengerjakan tawaf dan tidak wajib bayardam (denda), walaupun belum meninggalkan bangunannya, kerana mereka sudah mendapatkan rukhsah (Zaydan, 2012, 2: 268). Bahkan, dipahami dari uraian beliau ini bahwa apabila kelonggaran itu telah diambil, lalu darurat hilang, maka kelonggaran itu harus tetap diambil. Uraian ini, sesuai pendapat al-Nawawi yang berkata, sebab dia meninggalkan tawaf wada' bukan karena mengabaikannya (al-Nawawi, T.th, 8:234). Dan dipertegas oleh Ibn Hazm bahwa wanita yang haid, kapan pun boleh meninggalkan Mekah, asalkan sudah melakukan tawaf ifadhah (Ibn Hazm, T.th, 7: 171).

4. 14. Mengemukakan hikmah disyariatkan suatu hukum

Hikmah disyariatkan sebuah hukum merupakan kenyataan yang terkandung dalam syariat Allah SWT. Ia menjadi hujah kuat yang menjelaskan tentang suatu kebenaran sekali gus menghilangkan syubhah. Dalam hal ini, Syeikh Zaydan mencontohkan tentang masalah perbedaan menyucikan antara kencing bayi laki-laki dengan bayi perempuan. Beliau menyebut tiga hikmah, yaitu kaum lelaki dan wanita lebih sering menggondong bayi lelaki, sehingga rata-rata orang ditimpa kencing. Kedua, kencing bayi laki-laki jatuh pada tempat yang berserakan, sehingga terasa susah membersihkan semuanya. Ketiga, kencing bayi perempuan lebih busuk daripada kencing bayi laki-laki (Zaydan 2012, 1: 42).

Namun, bagi Syeikh Zaydan bahwa mengungkapkan hikmah suatu hukum fikih mesti berdasarkan fakta dan dalil. Karena yang demikian itu, akan dapat memberi kesan baik serta menarik perhatian orang. Begitu juga ia akan menjadi wadah pengajaran dan tarbiyah kepada umat terhadap syariat Islam, karena para pembaca dapat merasakan ada interaksi dengan Allah dan Rasul-Nya sebagai pembuat syariat. Sementara syariat Allah adalah hikmah yang menghendaki kemaslahatan, seperti memberi toleransi dan kemudahan atas perkara yang rumit, supaya umat dapat menjalankan ibadat tanpa ada kesulitan. Sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Hajj, 22 ayat: 78.

V. Kesimpulan

Abd al-Karim Zaydan adalah seorang tokoh ulama fiqh yang menggabungkan keilmuan ulama Baghdad dan ulama Kairo secara formal dan non formal. Kewibawaan beliau dibuktikan melalui karya agunginya, *al-Mufasssal*. Sebuah kitab ensiklopedia fikih yang diakui oleh ulama Islam sedunia dan disahkan sebagai salah satu kitab rujukan umat Islam. Keistimewaan kitab ini tidak lepas dari manhaj penulisannya yang kreatif dan teliti. Terdapat 14 butir manhaj penulisannya ialah merujuk sumber fiqh yang asli, mengemukakan ijmak, mengemukakan kias, pandangan fikih sahabat, menyandarkan kepada pendapat ulama tersohor, mengemukakan pandangan fiqh yang rajih, perbezaan pendapat ulama tanpa tarjih, pandangan fikih yang moderat, persamaan dan perbezaan fikih antara laki-laki dengan wanita, meraih maqasid shari'ah, perhatian terhadap kemudahan fikih, pemahaman fikih masa kini, darurat sebagai kelonggaran, dan hikmah disyariatkan sebuah hukum. Sementara hukum-hukum fikih yang diuraikan selalu berlandaskan dengan dalil-dalil syariat dan kemaslahatan.

Rujukan

1. al-Qurandan Tafsirnya. 1990. Milik Departemen Agama Republik Indonesia. Universitas Islam Indonesia.
2. Abd al-Razzaq al-San'ani, Abu Bakr ibn Hammam ibn Nafi'. 2000. *al-Musannaf*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
3. Abu Dawd, Sulayman ibn al-Ash'ath al-Azdi al-Sajistani. T.th. *Sunan Abi Dawd*. Tahqiq. Shu'ayb al-Arna'ut. Riyadh. Maktabah al-Ma'arif.
4. al-Bassam, Abd al-Allah ibn Abd al-Rahman. 2003. *Tawdih al-Ahkam Min Bulugh al-Maram*. Cet ke-5. Makkat al-Mukarramah. Maktabat al-Asdi.
5. al-Bayhaqi, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husayn ibn Ali. T.th. *al-Sunan al-Kubra*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
6. al-Bukhari, Abu Abd al-Allah Muhammad ibn Isma'il. 2002. *Sahih al-Bukhari*. Damsyik, Beirut. Dar Ibn Kathir.
7. al-Darami, Abd al-Allah ibn Abd al-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahram. 2000. *Sunan al-Darami*. Tahqiq al-Darani. Riyadh. Dar al-Mughni.
8. al-Dulaymi, Husayn. 2011. *Juhud al-Duktur Abd al-Karim Zaydan Fi al-Da'wah al-Islamiyyah*. Mesir. Universitas al-Azhar.
9. al-Ghamidi, Saleh ibn Said ibn Abd al-Allah. 2009. *Ikhtiyarat al-Imam al-Kasani Fi Kitabay al-Taharah wa al-Salah*. Makkah. Universitas Umm al-Qura.
10. al-Ghazali, Muhammad ibn Muhammad. 1997. *al-Mustasfa Fi Ilm al-Usul*. Beirut. Muassasah al-Risalah.
11. al-Hattab al-Ru'ayni, Shams al-Din Muhammad ibn Abd al-Rahman. 2003. *Mawahib al-Jalil Li Sharh Mukhtasar al-Khalil*. Beirut. Dar Alam al-Kutub.
12. Ibn Abd al-Barr, Yusuf ibn Abd al-Allah. T.th. *al-Ijma' Li Ibn Abd al-Barr*. Riyadh. Dar al-Qasim.
13. Ibn Hajar, Ahmad ibn Ali al-Asqalani. 1998. *al-Matalib al-Aliyah Bi Zawaid al-Masanid al-Thamaniyyah*. Riyadh. Dar al-Asimah dan Dar al-Ghath.
14. Ibn Hajar, Ahmad ibn Ali al-Asqalani. 2008. *Fath al-Bari Penjelasan Kitab Sahih al-Bukhari*. Jakarta. Pustaka Azzam.
15. Ibn Hazm, Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id al-Andalusi. T.th. *al-Muhalla*. Mesir. Matba'ah al-Nahdah.
16. Ibn al-Humam al-Hanafi, Kamal al-Din Muhammad ibn Abd al-Wahid al-Saywasi al-Sikandari. 1995. *Sharh Fath al-Qadir*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
17. Ibn Kathir, Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar al-Qurashi. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. T. pt. Dar al-Tayyibah.
18. Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid al-Qazwayni. T.th. *Sunan Ibn Majah*. Riyadh. Maktabah al-Ma'arif.
19. Ibn al-Mundhir, Abu Bakr Muhammad ibn Ibrahim al-Naysaburi. 1999. *al-Ijma'*. Ajman. Maktabah al-Furqan.
20. Ibn Qudamah al-Maqdisi, Abu Muhammad Abd al-Allah ibn Ahmad. 1996. *al-Mughni*. Kaherah. Dar al-Hadis.
21. Ibn Rajab, Zayn al-Din Abi al-Farj al-Hanbali. 1996. *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*. Kaherah. Maktabah al-Ghuraba' al-Athariyyah.
22. Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn Abd al-Halim al-Harrani. 2001. *Majmu' al-Fatawa*. al-Mansurah. Dar al-Wafa'.
23. al-Janabi, Sami. 2014. *Man Huw Allamah; Abd al-Karim Zaydan*. <http://aliraqnews.com/>. Dirujuk 25-07-2015.
24. al-Kasani, Ala al-Din Abu Bakr ibn Mas'ud. 1986. *Badai' al-Sanai' Fi Tartib al-Syarai'*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
25. Malik ibn Anas al-Asbahi. 1994. *al-Mudawwanah al-Kubra*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
26. al-Masri, Abu Nasr. 2010. *Bidayah al-Mujtahid*. <http://alaarajiya.blogspot.my>, <http://www.ahlalhdeth.com>. dirujuk 21-7-2014.
27. Muslim, Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi. 2006. *Sahih Muslim*. Riyadh. Dar Tayyibah.
28. al-Nawawi, Mahy al-Din ibn Sharaf. T.th. *al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab*. T.tp. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
29. al-Qarni, Awad. 2014. Abd al-Karim Zaydan Masirah Wa 'Ata'. <https://www.youtube.com/watch?v=lk5okIPPEuE>
30. al-Sarakhsi, Muhammad ibn Ahmad. 1997. *Syarh Kitab al-Siyar al-Kabir*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
31. al-Sarkhasi, Syams al-Din. T.th. *Kitab al-Mabsut*. Beirut. Dar al-Ma'rifah.
32. al-Sayyid Sabiq. 1999. *Fiqh al-Sunnah*. Kaherah. Dar al-Fath Li al-'Ilam al-Arabi.
33. al-Shafi'i, Muhammad ibn Idris. T.th. *Tartib Musnad al-Imam al-Shafi'i*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
34. al-Shaykh Nizam. 2000. *al-fatawa al-Hindiyyah*. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
35. al-Shawkani, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad. 1993. *Fath al-Qad'ir*. Kaherah. Dar al-Hadith.
36. al-Shawkani, Muhammad ibn Ali. 2000. *Irshad al-Fuhul*. Riyadh. Dar al-Fadilah.
37. al-Taha, Ahmad Hasan. 2014. Majma' fiqh Iraq, Tashyih al-alamah al-Duktur Abd al-Karim Zaydan. <https://www.youtube.com/watch?v=RD-dwHJZ7nU>
38. al-Thamiri, Yasir. 2915. Ra'y al-Shaykh Yasir al-Thamiri Fi Kitab al-Mufasssal. <https://www.youtube.com/watch?v=bP6KLgQ7nT0>
39. al-Tirmidhi, Muhammad ibn Isa Ibn Ba'urah. T.th. *Sunan al-Tirmidhi*. Riyadh. Maktabah al-Ma'arif.
40. al-Zamakhshari, Mahmud ibn Umar. 1998. *al-Kashshaf An Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Riyadh. Maktabah al-Ubaykan.
41. Zaydan, Abd al-Karim. 1997. *Ensiklopedi Hukum Wanita dan Keluarga Islam*. Jakarta. Robbani Press.
42. Zaydan, Abd al-Karim. 2012. *al-Mufasssal Fi Ahkam al-Mar'ah Wa al-Bayt al-Muslim*. Beirut. Muassasah al-Risalah.
43. Zaydan, Abd al-Karim. 1999. *al-Madkhal Li Dirasat al-Shar'ah al-Islamiyyah*. Beirut. Muassasah al-Risalah.
44. al-Tabari, Muhammad ibn Jarir al-Amili. 2000. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut. Muassasah al-Risalah